

**RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP
KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN *STUDENT WELL-BEING*
SEBAGAI MEDIA DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN**

Moch. Tohet ¹⁾, Devi Ayu Ainur Rohmah ²⁾
[Universitas Nurul Jadid ^{1\)}](#), [Universitas Nurul Jadid^{2\)}](#)
elheds78@gmail.com ¹⁾, deviayu068@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

*This study aims to examine and analyze Ki Hajar Dewantara's thoughts, which have relevance to the concept of an independent curriculum in realizing student well-being as a medium for improving the quality of education in Indonesia. This study uses qualitative research through a literature study approach. The data collection instrument in this study was to collect various sources of literature about the relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts to the concept of an independent curriculum in realizing student well-being as a medium for improving the quality of education to support data completeness. Data analysis techniques in this study were carried out at the stages of data collection, data reduction, data presentation, and the conclusion of research results. From this study, it was found that Ki Hajar Dewantara's thinking and the concept of an independent curriculum have a very close relationship with the welfare of students (*student well-being*) from the aspects of having (school conditions), loving (social relations), being (self-fulfillment), and health (health). Both place students as the main focus and recognize the importance of a balance between academic, character, and emotional development, which will ultimately have a positive impact on the overall quality of education.*

Keywords: Ki Hajar Dewantara's thoughts, independent curriculum, student well-being

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mempunyai relevansi dengan konsep kurikulum merdeka dalam mewujudkan kesejahteraan peserta didik (*student well-being*) sebagai media dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur tentang relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep kurikulum merdeka dalam mewujudkan *student well-being* sebagai media dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mendukung kelengkapan data. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara dan konsep kurikulum merdeka memiliki keterkaitan yang sangat erat yang berhubungan dengan kesejahteraan peserta didik (*student well-being*) dari aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *helath* (kesehatan). Keduanya menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dan

mengakui pentingnya keseimbangan antara perkembangan akademis, karakter, dan emosional, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kata kunci: Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Kurikulum merdeka, *Student well-being*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Karena dengan pendidikan seorang individu memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya. Mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Fungsi Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab"(Jannah et al., 2022). Maka dari itu pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah, sebab dengan sistem pendidikan yang bagus maka akan terbentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan

begitu pendidikan merupakan tombak utama dalam menentukan kualitas suatu bangsa(Tohet, 2017). Mutu pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap penting karena akan menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan lainnya, demikian pula mutu pendidikan merupakan bagian penting untuk diperhatikan. Peningkatan mutu merupakan usaha yang harus diupayakan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Mengenai mutu pendidikan disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Yanuarti, 2017). Selanjutnya dalam pasal 35 ayat 1 dijelaskan bahwa standar nasional pendidikan mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan

penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (Yanti et al., 2021).

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman pendidikan mampu berproses dan melahirkan ide-ide baru yang cukup kreatif dan inovatif. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengevaluasi kebijakan kurikulum, karena kurikulum merupakan ruh dari sebuah pendidikan.

Di Indonesia implementasi kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan (Iskandar et al., 2023). Kini muncul kurikulum baru hasil dari evaluasi kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum merdeka. Sistem kurikulum merdeka ini dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan potensi yang dimiliki dan menciptakan pembelajaran yang dinamis sesuai dengan keadaan peserta didik. Kurikulum merdeka atau disebut juga merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif peserta didik.

Selanjutnya berbicara mengenai pendidikan, ada banyak

gagasan para tokoh yang mengungkap tentang pendidikan, salah satunya yang dijuluki sebagai bapak pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa mendidik itu pada dasarnya adalah menuntun anak sesuai kodratnya. Implikasi nyata dari filosofi tersebut adalah bagaimana kita menciptakan kesejahteraan peserta didik dalam belajar atau lebih dikenal sebagai *student well-being*. Dari ungkapan tersebut menegaskan bahwa ada relevansi antara gagasan Ki Hajar Dewantara dengan konsep kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada perkembangan *holistic* peserta didik. Ia memandang pendidikan sebagai proses untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang kreatif mandiri dan berdaya (Sasmito, 2023). Dengan demikian, mengintegrasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep kurikulum merdeka dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang memerhatikan kesejahteraan peserta didik sebagai fokus utama. Dengan memberikan kebebasan dan keterlibatan peserta didik dalam

proses pembelajaran, kita dapat meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan pengalaman belajar yang lebih positif dan bermakna bagi peserta didik.

Dari fenomena yang terjadi masih banyak peserta didik yang mengalami kekurangan kesejahteraan dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tidak terealisasi (Hasanah & Fuhaidah, 2022), misalnya adanya tekanan akademik, serta kurangnya partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sehingga membuat peserta didik pasif dan tidak berkembang atau bisa disebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*)(Setiyo, 2022). Permasalahan lainnya adalah kurangnya perhatian terhadap aspek non-akademik dalam Pendidikan (Angi et al., 2023). Dari pemaparan peristiwa tersebut, pendidikan berbasis kurikulum merdeka ini diharapkan menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan cita-cita dari bapak pendidikan, utamanya untuk memberi kebebasan kepada peserta didik agar tumbuh sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta memerhatikan kebutuhan dan minat

peserta didik dan memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi yang berpusat pada kesejahteraan peserta didik sehingga pada akhirnya hal ini akan berdampak baik terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Bedasarkan penelitian terdahulu tentang kesejahteraan peserta didik, peneliti menemukan bahwa kondisi lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar (Alwi & Fakhri, 2022). Sementara menurut (Setiyo, 2022) untuk menciptakan kesejahteraan peserta didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran deferiensi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan capaian hasil belajar. Dalam penelitian (Hilda et al., 2022) salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan penerapan kurikulum merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu menemukan bahwa

merdeka belajar selaras dengan apa yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya (Retno, 2021).

Maka penelitian ini memiliki titik perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni mengungkap teori Ki Hajar Dewantara yang mempunyai relevansi dengan kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada hal tersebut, namun juga untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara yaitu menciptakan *student well-being* atau kesejahteraan peserta didik sehingga hal tersebut akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini juga berfokus pada *student well-being* yang direalisasikan melalui kurikulum merdeka sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keunikan penelitian ini tergambar dari implikasi nyata dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang diimplementasikan melalui kurikulum merdeka untuk menciptakan kesejahteraan dan kemerdekaan belajar peserta didik sehingga dapat terwujud *student well-being*. Oleh karena itu penelitian

ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan guna memberikan pemahaman tentang bagaimana menciptakan *student well-being* melalui pendekatan kurikulum merdeka yang relevan dengan harapan dan cita-cita bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Penelitian studi literatur adalah jenis penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti jurnal, buku, artikel, dan publikasi lainnya sebagai basis penelitiannya (Angi et al., 2023). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur tentang relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep kurikulum merdeka dalam mewujudkan *student well-being* sebagai sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. Teknik penyajian data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif untuk memaparkan hasil penelitian. Data yang terkumpul dari analisa selanjutnya dianalisis dengan menggunakan reduksi data kemudian

penyimpulan berbagai informasi yang terolah dari data yang didapat. Penyajian data dipaparkan dengan sederhana dan sistematis agar lebih mudah dipahami

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, karena dengan pendidikan seorang individu mampu mengaktualisasikan dirinya, sebagaimana pendidikan mampu menentukan kualitas suatu bangsa. Oleh sebab itu pendidikan merupakan bagian serius yang menjadi fokus untuk diperhatikan oleh semua pihak. Demikian pula mutu pendidikan menjadi bagian yang harus diupayakan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Menurut Garvi dan Davis dalam (Management, 2021) mutu ialah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan hasil, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan suatu masyarakat. Mutu pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah proses pendidikan yang mencakup *input* (masukan), proses pendidikan yang terjadi, *output* (produk keluaran), *outcome*

(kualitas lulusan) (Bafadal, 2013).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengevaluasi kebijakan kurikulum, karena kurikulum merupakan ruh dari sebuah pendidikan. Di Indonesia implementasi kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan, dan saat ini muncul kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka yang diberlakukan sejak tahun pelajaran 2022/2023. Sistem kurikulum ini dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar yang fleksibel, menyenangkan dan bebas tekanan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Merdeka belajar dan merdeka memilih itulah sejatinya kurikulum merdeka ini (Bungawati, 2022).

Sejalan dengan konsep merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim, bahwa konsep merdeka belajar ini mempunyai relevansi dengan gagasan tokoh pendidikan Indonesia yaitu Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) yang menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada perkembangan *holistic* peserta didik. Ia memandang pendidikan sebagai proses untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berdaya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat bakat dan potensi mereka. Ki Hajar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan kepada asas kemerdekaan secara lahir dan batin atas kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Ki Hajar Dewantara memiliki istilah sistem *among* yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar mengenai sesuatu yang baik berdasarkan pengalamannya sendiri, namun tetap berada dalam pengawasan guru. Seperti melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak dengan memberikan kebebasan dalam

pembelajaran, karena hal tersebut akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya (Ainia, 2020).

Ada beberapa harapan dan nuansa baru yang dikembangkan melalui kurikulum merdeka ini. Fokus utama dari sistem kurikulum ini adalah memerdekakan peserta didik dalam belajarnya sebagaimana gagasan bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara “bahwa mendidik itu pada dasarnya menuntun anak sesuai dengan kodratnya.” Implikasi dari semua itu adalah bagaimana menciptakan kesejahteraan peserta didik dalam belajar atau lebih dikenal dengan *student well-being* (Sasmito, 2023).

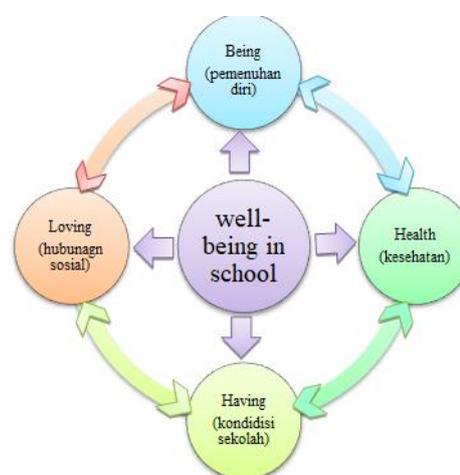
Istilah kesejahteraan ini pada awalnya di gunakan untuk konsep kesejahteraan secara global, namun kemudian berkembang menjadi topik penelitian di bidang pendidikan. Salah satunya yaitu *student well-being*. Kesejahteraan peserta didik (*student well-being*) dalam (Yuni et al., 2021) didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana peserta didik merasa nyaman di sekolah, dan merasa puas dengan dirinya sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain, tidak adanya kondisi negatif seperti depresi

dan lainnya, dalam artian bahwa kesejahteraan adalah kondisi hidup setiap individu terasa menyenangkan. Kesejahteraan (*well-being*) mempunyai peran penting dalam proses pendidikan, karena kesejahteraan dapat memengaruhi optimalisasi semua aspek perkembangan dan hasil belajarnya. Maka peserta didik dengan kesejahteraan (*well-being*) yang baik cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi dari pada peserta didik yang tingkat *well-being*nya rendah sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.

Terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan tentang aspek-aspek *student well-being*. Salah satunya menurut Estetika dalam (Rachmawati, 2017) terdapat delapan komponen; 1) yaitu penerimaan diri, 2) adanya hubungan positif dengan orang lain, 3) dorongan untuk pengembangan potensi diri, 4) memiliki tujuan hidup yang terarah, 5) serta keaktifan dalam kegiatan sekolah untuk pengembangan diri, 6) yakin terhadap kemampuan diri, 7) kemandirian/otonomi, 8) serta regulasi emosi. Dalam hal ini kurikulum merdeka mempunyai

relevansi dengan beberapa aspek tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang berfokus pada kesejahteraan peserta didik.

Sedangkan konsep *student well-being* lainnya merujuk pada konsep *well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (Khatimah, 2015) terbagi dalam empat kategori yaitu *having*, *being*, *loving*, dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002).



Gambar 1. Konsep School Well-Being

Aspek pertama yaitu *having* (kondisi sekolah) yang meliputi lingkungan fisik lingkungan belajar dan layanan sekolah seperti lingkungan sekolah yang aman, tempat belajar yang nyaman, pelayanan peserta didik yang meliputi pelayan kesehatan dan konseling, ventilasi yang baik, bebas dari kebisingan, termasuk di dalamnya yaitu implementasi kurikulum, ukuran kelompok, hukuman dan peraturan

sekolah (Rahman et al., 2019). Aspek yang kedua yaitu *loving* adalah hubungan sosial. Merujuk pada lingkungan sosial belajar peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru, hubungan peserta didik dengan peserta didik, serta hubungan antara lingkungan rumah dengan sekolah (Khatimah, 2015). Aspek ketiga yakni *being* (pemenuhan diri) menurut (Konu & Rimpelä, 2002) *being* merupakan proses umpan balik yang diterima oleh peserta didik sebagai dorongan untuk berprestasi, kebebasan dalam belajar sesuai dengan minat serta kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dan juga bagaimana peserta didik dapat menentukan keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan sekolahnya. Selanjutnya aspek keempat yaitu *health* (kesehatan) adalah kondisi yang berkaitan dengan fisik ataupun mental yang akan berakibat terhadap proses belajar peserta didik (Made et al., 2020). Indikator dari kesehatan tersebut dapat dilihat dalam bentuk sederhana, seperti tidak adanya sumber penyakit dan tidak adanya peserta didik yang sakit baik dari segi fisik maupun mental, status kesehatan tersebut meliputi gejala psikosomatis, penyakit kronis,

penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (*illness*)(Konu & Rimpelä, 2002).

Dalam konteks *student well-being*, pendekatan kurikulum merdeka memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan. Fokusnya bukan hanya pada pencapaian akademik semata, tapi juga pada aspek emosional, sosial, dan fisik peserta didik. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, kurikulum merdeka dapat membantu meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Maka dari konsep *well-being*, kurikulum merdeka jika ditinjau dari aspek *having* yaitu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga dapat berpengaruh terhadap pembelajaran. Selanjutnya dari esensi yang diciptakan oleh kurikulum merdeka yang sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara yaitu memberi kebebasan terhadap anak didik dalam hal ini masuk pada aspek *being* yang memberikan kepuasan belajar terhadap peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya yang dapat berpengaruh terhadap prestasi

akademik peserta didik. Sebagaimana gagasan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pancadarma yang meliputi; *asas kemerdekaan, Kodrat Alam, kebudayaan, kebangsaan dan asas kemanusiaan*. Selain konsep pancadarma, Ki Hajar Dewantara juga menawarkan sistem *among* dari beberapa konsep tersebut dengan harapan peserta didik merasa lebih terlibat dan memiliki *sense of ownership* terhadap proses pembelajaran (Akip et al., 2022). Selanjutnya dari aspek *loving merdeka belajar* menekankan pendidik untuk menerapkan hubungan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik dengan menghargai dan menghormati sesama, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda (Hidayat, 2023), tujuannya agar tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut (Marisa, 2021). Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesehatan (*health*) baik dari segi mental ataupun fisiknya yang akan berakibat terhadap proses belajar peserta didik. Dengan memberikan kebebasan dan tidak adanya tekanan dalam pembelajaran akan berdampak baik

terhadap kesehatan peserta didik dari segi mental maupun fisik sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap proses perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kondisi peserta didik baik dari segi fisik, mental, emosional, dan sosial harus diperhatikan dalam pembelajaran karena akan berakibat terhadap proses belajar dan hasil belajar peserta didik.

konsep kurikulum merdeka dan pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki beberapa titik temu yang berhubungan dengan mewujudkan kesejahteraan peserta didik atau *student well-being*, meskipun berasal dari zaman yang berbeda. Dalam konteks pendidikan keduanya menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dan mengakui pentingnya keseimbangan antara perkembangan akademis, karakter, dan emosional.

Berikut adalah telaah dari identifikasi peneliti terhadap relevansi antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep kurikulum merdeka dalam mewujudkan kesejahteraan peserta didik (*student well-being*) dari masing masing aspek.

1. Having

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Merdeka sama-sama mendorong pengembangan minat, bakat, dan potensi peserta didik. Hal ini berhubungan langsung dengan aspek "*having*" karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang sesuai dengan minat mereka. Dengan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka, peserta didik dapat merasa percaya diri, dihargai, dan memiliki kepercayaan diri yang meningkatkan kesejahteraan mereka.

2. Being

Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Merdeka sama-sama menekankan pentingnya pendidikan yang *holistic* yang mencakup pengembangan karakter, emosi, dan mental peserta didik. Ini terkait dengan aspek "*being*", di mana peserta didik tidak hanya belajar untuk memiliki keterampilan, tetapi juga untuk menjadi individu yang sadar diri, berempati, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi

tantangan kehidupan, dan agar setiap individu merasa puas dan mampu mengaktualisasikan dirinya. Keduanya memandang peserta didik sebagai individu yang kompleks, bukan hanya sekadar penyerap informasi.

3. Loving

Ki Hajar Dewantara menyoroti pentingnya karakter dan etika dalam pendidikan, demikian juga Kurikulum Merdeka juga memiliki tujuan untuk membangun nilai-nilai dan etika. Pengembangan karakter dapat mendukung kesejahteraan pada aspek "*loving*", dengan membantu peserta didik memahami dan menghargai diri mereka sendiri dan orang lain. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara maupun Kurikulum Merdeka yang memberikan perhatian dalam menghargai keanekaragaman individu dalam pendidikan, karena setiap individu mempunyai ciri khasnya tersendiri dan hal ini dapat menciptakan lingkungan inklusif di mana peserta didik merasa diterima dan dihargai.

4. Health

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Merdeka memiliki perhatian yang

sama terhadap aspek kesehatan peserta didik. Ki Hajar Dewantara mendorong pendidikan yang mengembangkan fisik, mental, dan moral peserta didik. Demikian juga Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada peserta didik dalam pemilihan materi pembelajaran dan metode belajar. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat stres dan tekanan yang berdampak pada kesejahteraan mental peserta didik. Keduanya memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesehatan fisik dan mental peserta didik dalam mencapai kesejahteraan yang *holistic*.

Secara keseluruhan, pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Merdeka memiliki relevansi dan titik temu yang kuat dalam aspek *having, being, loving* serta *health* dalam upaya mewujudkan kesejahteraan peserta didik (*student well-being*). Keduanya menekankan pengembangan pribadi, penghargaan terhadap nilai-nilai manusiawi, dan pendekatan pendidikan yang *holistic* yang berkontribusi pada kesejahteraan peserta didik dalam berbagai dimensi kehidupan.

D. Kesimpulan

Kesejahteraan peserta didik merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam lingkungan belajar. Hal ini dikarenakan kesejahteraan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik. Tingkat *well-being* ini akan ditunjukkan dengan adanya kepuasan dalam diri peserta didik pada perilaku sosial serta kenyamanan dalam belajar. Melalui pendekatan kurikulum merdeka ini diharapkan menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan *well-being* peserta didik dengan berfokus pada kebebasan dalam pembelajaran sehingga peserta didik merasa terlibat dan memiliki *sense of ownership* terhadap proses pembelajaran. Sebagaimana konsep pendidikan yang di tekankan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu menuntun peserta didik agar berkembang sesuai dengan potensinya, dengan mengintegrasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka diharapkan pendidikan akan menjadi lebih relevan dan berfokus pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya akan memberikan

pengalaman belajar yang lebih positif dan bermakna bagi peserta didik, hal ini tentunya akan berdampak baik bagi mutu pendidikan secara keseluruhan .

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M., Rahmat, A., Paizar, T., & Armaya, D. (2022). KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 120–128. <https://e-journal.iaai-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/index>
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). School Well-Being di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Volume 1,(May), 223–228.
- Angi, A., Winei, D., Setiawan, A., Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 317–327. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Bungawati. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Opportunities and Challenges of The Independent Learning Curriculum. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381–388.
- Hasanah, U., & Fuhaidah, U. (2022). STUDENT WELLBEING DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PANDANGAN KE DEPAN DAN *Koresponden*: 9(2), 104–119. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.2674>
- Hidayat, T. (2023). Kepemimpinan Transformasional Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 6, 1184–1191. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Hilda, N. R., Zahwa, N., Astuti, T. K., & Weryani, W. (2022). Studi Literatur : Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8(1), 110–119.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., & Fazrin, D. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4169–4176.
- Jannah, F., Fatimattus, P., & Zahra, A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *AI YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 4, No(1), 20–30.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools : a conceptual model. *HEALTH PROMOTION INTERNATIONAL*, 17(1), 79–87.
- Made, N., Anggreni, S., Immanuel, A. S., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146–156. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Management, E. (2021). Peran supervisi pendidikan dalam

- meningkatkan mutu pendidikan. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management, Volume 4*, 187–192.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571>
- Marisa, M. (2021). CURRICULUM INNOVATION “ INDEPENDENT LEARNING ” IN THE ERA OF SOCIETY 5 . 0. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Rachmawati, R. F. (2017). *UPAYA YANG DAPAT DILAKUKAN UNTUK MENINGKATKAN WELLBEING STUDENT*.
- Rahman, F., Hidayah, N., & Mujidin. (2019). Dampak determinasi diri terhadap school well-being siswa: Suatu tinjauan teoritik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 378–383.
- Retno, W. (2021). RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJR DEWANTARA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR. *Prosiding Seminar Nasional*, 1068–1077.
- Sasmito, E. (2023). Upaya Mewujudkan Student Well Being melalui Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdefrensiasi di SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(1), 131–139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.542>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student ' s well-being di masa pandemi. *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(April), 61–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/bioma.v11.i1.9797>
- Tohet, M. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 174–194.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.747>
- Yanti, H., Selatan, K., & Selatan, K. (2021). STANDAR BAGI PENDIDIK DALAM STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION, Vol. 1*(1), 61–68.
- Yanuarti, E. (2017). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI. HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24060/core.ac.uk>
- Yuni, M., Cahyono, M., Genia, T., & Theresia, E. (2021). Peran Student Well-Being dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan “ X ” Bandung. *Humanitas*, 5(1), 1–16.